

PENYALAHGUNAAN WARNET "BERBILIK" SEBAGAI SARANA PENYIMPANGAN SOSIAL DI DAERAH DEMANGAN, SETURAN, DAN BABARSARI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Koresi Kresno Yudono dan V. Indah Sri Pinasti, M. Si.

Email: koresikresno14@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula muncul warnet “berbilik” di daerah Demangan, Seturan, dan Babarsari. Selain itu juga untuk mengetahui penyalahgunaan warnet “berbilik” sebagai sarana penyimpangan sosial dilihat dari segi prespektif deviasi dan patologi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana subjek penelitian berdasarkan *snowball sampling dan purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warnet dimulai sejak awal tahun 2000. Mayoritas dari pengguna jasa warnet berbilik tertutup adalah kalangan remaja yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Para pelaku *devian* mengetahui warnet berbilik berasal dari lingkungan mereka. Pelaku *devian* dapat melakukan suatu tindakan menyimpang berupa seks bebas dikarenakan melihat situasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan penyimpangan. Kontrol sosial bersifat kuartif hanya dilakukan oleh masyarakat. Kurangnya perhatian dari pihak pengelola warnet, pihak yang berwajib dan lingkungan sekitar menyebabkan masih maraknya penyimpangan sosial berupa seks bebas yang terjadi di dalam bilik warnet tertutup di daerah Demangan, Seturan, dan, Babarsari.

Kata kunci: *Devian, warnet berbilik tertutup, penyimpangan*

The Misuse of Internet Cafe with Chamber as Medium of Social Deviation in Demangan, Seturan, and Babarsari, Sleman Yogyakarta

Author:

Koresi Kresno Yudono and V. Indah Sri Pinasti, M. Si

E-mail: koresikresno14@gmail.com

Sociology Education – Faculty Of Social Science – Yogyakarta State University

Abstract

This study aims to know how the emergence of internet cafe with chamber in the area of Demangan, Seturan, and Babarsari. In addition, This research attempts to know the abuse of internet cafe with chamber as a means of social deviation in terms of perspective deviation and social pathology. This research uses descriptive qualitative method which the subject of research based on snowball sampling and purposive sampling. The results of this study show that the cafe started since early 2000. The majority of users of internet cafe with chamber are among teenagers who are status as students and college students. The deviants know the internet cafe belongs to their neighborhood. Deviant actors can perform a deviant act of free sex because of seeing situations that allow them to perform irregularities. Quarative social control is only done by the community. The lack of control from the management of internet cafes, the authorities and the surrounding environment causes the rise of social deviation in the form of free sex that takes place inside the internet cafes with chamber in the area of Demangan, Seturan, and, Babarsari.

Keywords: Deviant, internet cafe with chamber, deviation

A. PENDAHULUAN

Sudah tak bisa dipungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi saat ini sudah semakin pesat. Menurut Burhan Bungin dalam Erita Kusumanintyas (2014) teknologi mengubah bentuk suatu masyarakat yang tadinya merupakan masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global. Kemajuan teknologi saat ini secara tidak langsung menyebabkan masyarakat untuk mampu menggunakan teknologi yang ada untuk dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Banyaknya masyarakat yang menggunakan dan mengikuti perkembangan informasi mengakibatkan pengembangan teknologi yang ada secara cepat dan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Internet adalah salah satu bukti nyata perkembangan teknologi yang membawa pengaruh sangat besar bagi kehidupan masyarakat saat ini. Menurut Johanes papu (2007) internet berasal dari kata “Interconnection Networking” yang mempunyai arti hubungan komputer dengan berbagai tipe yang di miliki kedalam suatu sistem jaringan yang dapat menjangkau seluruh jaringan komputer global melalui jalur telekomunikasi seperti telepon, radio link, satelit dan lain sebagainya. Dengan demikian definisi dari internet adalah hubungan antar berbagai jenis komputer dan

jaringan yang ada di seluruh dunia yang memiliki sistem operasi berbeda dimana hubungan yang terjadi memanfaatkan kemajuan media komunikasi dan menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi.

Adanya kebutuhan akan pengaksesan informasi yang semakin banyak, ternyata diikuti pula dengan banyaknya pengusaha yang tertarik untuk membuka usaha jasa warung internet (warnet). Warnet yang adapun memiliki berbagai macam model dan terdapat di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Mulai dari warnet yang tanpa bilik, semi berbilik, hingga warung internet (warnet) yang memiliki bilik bersekat tinggi sangat tertutup. Menurut Ahmad Lutfie dalam Erita Kusumanintyas (2014) keberadaan warnet selain membawa kemudahan untuk seseorang mengakses internet juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan moral seseorang, dimana warnet tidak hanya menjadi tempat mengakses situs pornografi namun di warnet yang memiliki bilik tinggi di atas kewajaran dapat menjadi tempat perbuatan yang tidak semestinya seperti menjadi tempat untuk melakukan perbuatan mesum, hal itu dapat terjadi dikarenakan mudahnya seseorang mengakses internet dan melakukan perbuatan yang menyimpang tanpa pengawasan.

Dilansir dalam laman merdeka.com juga ditemukan kondisi warnet yang memiliki bilik tinggi dan tempat duduk lesehan yang mengundang rasa curiga oleh kebanyakan orang. Fasilitas-fasilitas seperti itulah yang memudahkan seseorang melakukan perbuatan menyimpang di dalam warnet berbilik. Kurangnya pengawasan dari pihak operator warnet pun juga dapat memudahkan pengguna jasa layanan warnet berbilik untuk melakukan penyimpangan

(<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/05/03/107948/Wajah-Suram-Pelajar-di-Warnet>).

Warnet yang seharusnya menjadi tempat bagi penggunanya untuk mengakses berbagai informasi yang diperlukannya berbalik menjadi warnet yang menjadi tempat untuk memuaskan nafsu bagi para penggunanya. Warnet berbilik digunakan oleh pengguna jasa warnet untuk melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang, seperti menonton video porno, dan melakukan perbuatan mesum di dalam bilik warnet yang notabene tertutup dan jauh dari pengawasan operator warnet.

Berdasar pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Penyalahgunaan warnet “berbilik” sebagai tempat mesum di daerah Demangan, Seturan dan Babarsari kabupaten Sleman Yogyakarta. Kurangnya pengawasan dari

berbagai pihak dapat menyebabkan hal-hal menyimpang terjadi di dalam warnet yang berbilik tinggi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui mengenai Penyalahgunaan warnet “berbilik” sebagai sarana penyimpangan sosial di daerah Demangan, Seturan dan Babarsari kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Warung Internet (Warnet)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut dikarenakan kuatnya era globalisasi dimana komputer dan internet merupakan suatu alat yang telah mendominasi berbagai aktivitas kehidupan, seperti aktivitas pendidikan, kebudayaan, kesehatan, komersil hingga perindustrian (Syaad Patmanthara. 2012: 28).

Internet merupakan salah satu pilar tersebarnya informasi kedalam lingkungan masyarakat. Segala aktifitas informasi dan komunikasi bisa berjalan dengan lancar bila terdapat suatu koneksi internet. Untuk terwujudnya masyarakat yang melek akan informasi maka pemerintah maupun perseorangan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan masyarakat untuk mengakses suatu informasi melalui internet.

Salah satunya adalah warnet (Suyanto. 2012: 64).

Dilansir dalam laman wikipedia warung internet adalah sebuah kata yang berkembang diantara sekelompok masyarakat di tahun 1997 sampai tahun 1998 untuk sebuah kios yang memiliki banyak komputer dan menyediakan akses internet. Umumnya warnet tersebar di kotakota besar seperti di ibukota provinsi maupun kabupaten dan kotakota kecil sebagai tempat penyedia jasa layanan internet. Pada umumnya warnet digunakan untuk bermacam-macam tujuan baik itu positif seperti mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, melakukan riset, menulis skripsi, bermain game, hingga tujuan negatifnya yaitu seperti membuka situs porno, tempat berpacaran dan tempat melakukan tindakan asusila (http://id.wikipedia.org/wiki/warung_internet?_e_pi_=7%2cpag_e_id10%2c8786238324).

Warnet yang terdapat di daerah Demangan, Seturan, dan Babarsari memiliki jumlah bilik yang bisa dikatakan cukup banyak. Untuk warnet di daerah Demangan dan Babarsari sendiri tersedia bilik warnet kurang lebih sekitar 24 sampai 25 bilik warnet. Sedangkan di daerah Seturan terdapat bilik warnet sejumlah 18 bilik yang digunakan oleh para pelaku devian untuk

melakukan suatu tindakan yang menyimpang berupa seks bebas.

2. Penyalahgunaan Warnet Berbilik

Keberadaan warnet sendiri membawa kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses internet. Selain kemudahan yang diberikan oleh warnet kepada khalayak umum, warnet juga menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan moral remaja, dimana warnet bukan saja menjadi tempat mengakses pornografi, tetapi sering digunakan sebagai tempat perbuatan asusila yang dilakukan oleh kalangan remaja. (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/05/03/107948/Wajah-Suram-Pelajar-di-Warnet> diakses tanggal 03 Februari 2017 pukul 16.07) Warnet sendiri memiliki suatu interaksi antara operator dengan pengguna maupun pengguna dengan pengguna, maka selalu dibutuhkan suatu sifat yang memaksa untuk memenuhi aturan yang ada dalam lingkungan warnet. Peraturan umum yang dapat ditemukan di lingkungan warnet adalah Larangan membuka situs porno dan larangan berbuat asusila. Pengelola warnet juga menyalahgunakan keberadaan warnet. Yaitu:

- a. Bilik yang ada relatif tinggi sehingga tidak terlihat dengan jelas.
- b. Operator warnet bersifat acuh

- c. Tersedianya koleksi video porno yang tersimpan dalam sebuah folder (Erinta Kusumaningtyas. 2014).

3. Penyimpangan

Menurut Kartini Kartono (2010), penyimpangan adalah segala perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Narwoko (2007) dalam Vivie Vike Mantiri (2014: 4) secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terbagi ke dalam beberapa tipe, yaitu

- a. Tindakan nonconform yaitu suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada
- b. Tindakan Anti Sosial, yaitu suatu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat
- c. Tindakan Kriminal yaitu tindakan yang melanggar aturan hukum secara tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain

Untuk mengatasi suatu penyimpangan, dibutuhkan suatu kontrol sosial didalamnya. Menurut Peter L Berger dalam M hamzah (2015: 124) kontrol sosial adalah suatu cara yang digunakan masyarakat untuk mentertibkan anggota masyarakat yang membangkang/ menyimpang agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku didalam lingkungan masyarakat. Terdapat 3 (tiga) cara untuk melakukan suatu kontrol sosial

menurut Sudarto (1986) dalam (M. Alias 2013). Yaitu:

- a. Tindakan preventif, tindakan yang dilakukan sebelum penyimpangan sosial terjadi.
- b. Tindakan represif, tindakan yang dilakukan dengan memberikan sebuah sanksi hukuman pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan tersebut dapat dihentikan.
- c. Tindakan kuratif, tindakan ini diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial.

Penelitian ini lebih menggunakan kontrol sosial yang bersifat kuratif dikarenakan tindakan ini dilakukan setelah terjadinya suatu penyimpangan yaitu seks bebas di dalam bilik warnet.

4. Seks Bebas

Menurut Simkin, perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik itu dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa berawal dari berkencan, bercumbu hingga bersenggama (Dani Adriansyah. 2015: 14).

Berdasar pada teori diatas dapat dikatakan bahwa seks bebas adalah sebuah bentuk perilaku yang berawal dari hal-hal kecil seperti berkencan, bercumbu hingga bersenggama yang didorong oleh hasrat

seksual hingga terjadi suatu aktivitas seksual didalamnya. Aktivitas seksual yang terjadi didalam seks bebas tidak mengindahkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, dikarenakan pada hakikatnya suatu aktivitas seksual dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan atau telah sah menjadi sepasang suami istri.

C. KAJIAN TEORI

1. Patologi dan Deviasi

Istilah patologi sosial berasal dari kata pathos yang berarti penderitaan, penyakit, dan logos yang berarti ilmu, atau ilmu tentang penyakit. Menurut Kartini Kartono dalam Novi Nurcahyanti (2013: 142) patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari segala tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas, pola kesederhanaan, moral, disiplin kebaikan, dan hukum formal.

Deviasi sosial adalah tindakan yang melanggar nilai dan norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat kepada seseorang atau kelompok akibat sosialisasi yang tidak sempurna dan tidak dijalani dengan baik oleh seseorang atau kelompok tersebut baik itu di kalangan keluarga maupun di lingkungan masyarakat umum (Masdudi. 2012: 62).

2. Differential Association

Para pelaku devian melakukan suatu tindakan yang menyimpang tak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar mereka. Edwin H. Sutherland dalam Dwi Sandi Nafia (2009:2) yang menyatakan bahwa suatu penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaku devian tak lepas dari adanya proses pembelajaran yang mereka dapatkan dari interaksi dengan lingkungan mereka. Differential Association juga menerangkan bahwa seseorang menjadi devian dikarenakan akibat dari pendefinisian mengenai suatu penyimpangan sebagai suatu hal yang menyenangkan dibandingkan dengan mendefinisikan suatu penyimpangan sebagai suatu hal yang harus ditolak

3. Delikueni Situasional

Delikueni situasional memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan lingkungan yang memberikan pengaruh menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku yang buruk (Bas Weya. 2015: 7).

D. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di daerah Demangan, Seturan, dan Babarsari Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil

lokasi penelitian ini adalah melihat warnet “berbilik” yang sering digunakan sebagai sarana penyimpangan sosial terjadi di wilayah tersebut. Warnet tersebut sudah sering di gerebeg berbagai pihak mulai dari pengunjung, pihak yang berwajib dan operator warnet akan tetapi masih saja terdapat tindakan penyimpangan sosial tersebut.

2. Waktu Pelaksanaan

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu sejak awal bulan Maret 2017 hingga akhir bulan April 2017.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penulisan laporan peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Lexy Moleong, 2007: 11).

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu tiga (3) informan operator warnet dan tujuh (7) informan pengguna jasa warung internet (warnet).

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh peneliti melalui informan. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan orang yang

diamati atau diwawancara (Moleong, 2014: 157)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang tidak didapat secara langsung dari informan oleh peneliti melalui wawancara atau secara lisan (Jonathan Sarwono, 2006: 228).

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi melalui interaksi verbal/lisan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moleong, 2007 : 186).

b. Observasi

Poerwandari (1998) dalam Imam Gunawan (2013: 143) Observasi merupakan metode yang paling dasar karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Peneliti menggunakan mata dan telinga sebagai media mereka untuk merekam atau memilah data yang akan digunakan untuk data observasi (Suwartono, 2014: 41).

c. Dokumentasi

Peneliti memerlukan adanya dokumentasi berupa foto ataupun video yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan penelitian. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti dapat berupa foto, video, maupun rekaman suara (Moleong, 2006: 216).

d. Studi Kepustakaan

Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu memanfaatkan berbagai referensi sebagai sarana dalam mengumpulkan data, dengan mempelajari berbagai buku, jurnal dan laporan penelitian sebagai bahan referensi.

7. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah Snowball Sampling dan Purposive Sampling. Menurut Nurdiana (2014: 1113-1115) Snowball Sampling adalah metode sampling dimana sampel yang diperoleh melalui proses bergulirnya responden satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2010: 300) Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan berbagai pertimbangan.

8. Validitas Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode review informan dan triangulasi data. Review informan merupakan suatu teknik

pengecekan informasi atau data yang didapat kepada informan yang bersangkutan. Sedangkan untuk triangulasi sendiri merupakan suatu proses untuk memantapkan atau memastikan kredibilitas/validitas dan konsistensi data, serta bermanfaat untuk menganalisis data yang berada di lapangan (Imam Gunawan, 2013: 218).

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang memiliki empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007: 91).

E. PEMBAHASAN

1. Awal Mula Munculnya Warnet “Berbilik” di Daerah Demangan, Seturan, dan Babarsari

Bisnis warnet merupakan salah satu bisnis yang telah menjamur di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak awal tahun 2000 pada saat itu pertama kalinya internet masuk ke dalam kalangan masyarakat umum. Warnet hadir di tengah kehidupan masyarakat tak lepas dari kebutuhan masyarakat akan layanan untuk dapat mengakses internet yang semakin tinggi. Golongan yang sering menggunakan jasa layanan warung internet (warnet) adalah kaum muda dan para pelajar maupun

mahasiswa. Selain untuk pemenuhan kebutuhan bagi para pelajar dan mahasiswa, warnet juga terus berinovasi agar dapat menarik pengunjung untuk menggunakan warnet yang mereka miliki. Sehingga banyak pengusaha warnet yang menyediakan layanan atau fasilitas tambahan bagi para pengunjung warnet.

Warnet berbilik di daerah Demangan, Seturan, dan Babarsari merupakan warnet yang sangat strategis. Itu semua di karenakan warnet tersebut terletak di sekitar area kampus. Berdasar pada pengamatan yang telah di lakukan dilapangan, warnet yang berlokasi di Demangan, Seturan, dan Babarsari merupakan warnet yang sering dikunjungi oleh kaum muda mudi baik itu pelajar maupun mahasiswa

Banyaknya pengunjung yang datang untuk mengunjungi warnet “berbilik” tinggi menunjukkan bahwa warnet yang memiliki bilik tinggi banyak diminati oleh kalangan sehingga sebagian besar warnet yang tumbuh dikawasan Demangan, Seturan, dan Babarsari umumnya menyediakan bilik yang relative tinggi demi memanjakan pengunjung yang menggunakan jasa layanan warnet “berbilik”.

2. Penyalahgunaan Warnet “berbilik” Sebagai Sarana Seks Bebas Dilihat Dari Perspektif Deviasi dan Patologi Sosial

Kemajuan teknologi dan berkembangnya sebuah lingkungan masyarakat memunculkan banyak masalah sosial yang terjadi pada masyarakat modern. Adanya kebutuhan akan suatu informasi yang semakin pesat, di ikuti pula dengan banyaknya pengusaha yang tertarik membuka warung internet (warnet). Warnet di daerah Demangan, Seturan, dan Babarsari sudah ada sejak pertama kali populernya internet di kalangan masyarakat. Khususnya adalah warung internet (warnet) yang bersifat tertutup.

Warung internet (warnet) yang bersifat bilik tertutup ini tersebar di daerah dekat kampus-kampus ternama baik itu swasta maupun negeri yang sangat mudah sekali untuk kita temukan. Warnet yang “berbilik” ini diadakan oleh pengelola warnet untuk menjaga keamanan dan privasi dari pengguna jasa warnet tersebut. Warnet yang ada sekarang bukan hanya untuk tempat pencarian informasi dan hiburan semata, namun juga digunakan oleh sebagian khalayak umum untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang.

Gejala seperti konflik, kecemasan, kebingungan akan suatu hal yang baru didalam masyarakat nampak menjadi suatu pemandangan yang dapat dilihat di kehidupan sehari-hari. Dampak dari kondisi

tersebut memunculkan stimuli bagi khalayak untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seperti halnya penyalahgunaan warnet “berbilik” yang digunakan seseorang atau lebih untuk melakukan suatu tindakan menyimpang seperti melakukan seks bebas di dalam bilik warnet tertutup.

Bukan tanpa sebab para operator warnet mengetahui apa yang sedang dilakukan para pengunjung warnet di dalam bilik warnet. semua itu bisa diketahui dikarenakan adanya berbagai alat yang mendukung untuk memastikan apa yang sedang dilakukan di dalam bilik warnet yang tertutup. Meja server operator dapat melihat kecepatan cursor mouse setiap bilik warnet, lalu lintas data yang sedang digunakan oleh pengunjung warnet, hingga apa yang sedang dibuka di dalam bilik warnet dapat diketahui oleh operator warnet. Bila kecepatan cursor warnet, hingga lalu lintas data yang dimonitor oleh operator tidak bergerak, dapat membuat rasa curiga operator warnet untuk mencari tahu apa yang sedang dilakukan oleh para pengunjung warnet berbilik. Terkhususnya pasangan muda-mudi yang memakai jasa layanan warnet berbilik tertutup.

Berdasarkan pada pembahasan diatas, peneliti dapat membahas dengan dua teori terkait penyimpangan yaitu teori dilikueni situasional dan differential association.

a. Dilikueni Situasional

Pada dasarnya warung internet (warnet) digunakan oleh seseorang untuk dapat memudahkan dirinya mengakses suatu informasi dengan cepat. Pengelola warung internet (warnet) menyediakan jasa warung internet (warnet) berbilik pada dasarnya untuk memanjakan penggunaanya dalam mengakses suatu informasi. Namun karena melihat suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang seperti tempat yang remang-remang, tingginya bilik warnet, murahnya harga perjam di dalam bilik warnet hingga acuhnya pengelola warnet maka tak sedikit orang yang menggunakan warnet berbilik sebagai sarana penyimpangan sosial. Peneliti dalam penelitiannya tentang Warnet “berbilik” tinggi menemukan bahwa warnet “berbilik” digunakan untuk berbagai macam bentuk penyimpangan. Peneliti menemukan sesuatu hal mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaku devian seperti berciuman, mengakses konten berbau pornografi, memegang alat vital pasangan atau diri sendiri, hingga melakukan seks bebas. Bentuk penyimpangan seperti

melakukan hubungan intim layaknya suami istri ternyata dapat dilakukan oleh para pelaku devian dengan melihat suatu kondisi di dalam warnet berbilik agar para pelaku devian bisa melakukan hal penyimpangan berupa seks bebas.

Ini menunjukkan bahwa minimnya suatu kontrol sosial yang dilakukan oleh pengelola warung internet (warnet) terhadap para pelaku penyimpangan yang melakukan tindakan menyimpang di dalam bilik warnet. Kontrol sosial berupa tindakan kuratif di dalam bilik warnet seperti dibebankan kepada masyarakat sekitar yang notabene tidak setiap hari merasakan atau melihat langsung apa yang terjadi di dalam bilik warnet tersebut.

b. Differential Association

Pada dasarnya para pelaku devian mengetahui warnet “berbilik” dan kegunaan warnet “berbilik” untuk melakukan tindakan penyimpangan berasal dari lingkungan sekitar mereka. Pergaulan kurang sehat dan informasi yang salah mengenai kegunaan sebenarnya dari warnet bebrilik tertutup menjadi suatu faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan tindakan penyimpangan di dalam “bilik” warnet. Bilik yang nyaman dan juga sikap operator yang acuh tak acuh membuat seseorang dapat melakukan suatu tindakan

menyimpang di dalam bilik warnet. Walaupun bilik warnet bisa dikatakan relatif kecil yang di ukur sekitar 1,5 (satu koma lima) meter, para devian tetap dapat melakukan tindakan penyimpangan di dalam bilik warnet.

Berdasar atas data yang diperoleh peneliti di lapangan, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pelaku devian ini dapat dikategorikan kedalam teori Differential Association (Teori Pergaulan yang Berbeda) yang dikemukakan oleh Edwin.H. Sutherland. Hal ini terlihat dari bagaimana para pelaku devian melakukan tindakan penyimpangan di dalam bilik warnet atas dasar pengalaman atau cerita dari teman sepergaulan mereka yang telah melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan terhadap warnet “berbilik” sebelumnya. Hal itulah yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk ikut melakukan perbuatan yang menyimpang di dalam bilik warnet. Lingkungan yang buruk, dan pergaulan yang kurang sehat dapat menyebabkan bertambahnya para pelaku devian sehingga menyebabkan banyaknya yang menggunakan “bilik” warnet tersebut sebagai tempat untuk melakukan suatu tindakan penyimpangan social berupa seks bebas.

F. KESIMPULAN

Warung internet (warnet) yang memiliki bilik tertutup saat ini mulai beralih fungsi. Pada awalnya untuk menjaga privasi dari pengguna jasa layanan warnet internet kini menjadi sarana untuk melakukan tindakan menyimpang. Bilik yang tertutup, operator yang acuh, dan kurangnya pengawasan atau kontrol sosial dari pihak terkait merupakan salah satu situasi yang terjadi di dalam bilik warnet menyebabkan para pelaku devian dapat dengan mudahnya menggunakan warnet "berbilik" sebagai sarana untuk melakukan tindakan yang menyimpang berupa seks bebas. Tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaku devian beragam, mulai dari mengakses situs porno, berciuman, memegang alat vital pasangan atau diri sendiri hingga melakukan tindakan asusila di dalam bilik warnet yang mayoritas para pelaku devian adalah kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bas Weya. 2015. Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Dikelurahan Kembu Distrik Kembu Kabupaten Tolikara. *Jurnal Holistik*. 8(16): 1-14.
- Dwi Sandi Nafia. 2009. Blek Seorang "Tukang Comot" (Studi kasus proses belajar perilaku penculikan. 5(11): 1-8
- Erinta Kusumaningtyas. 2014. Dampak Penyalahgunaan Warung Internet Komodo Terhadap Perilaku Moral Remaja Kabupaten Nganjuk.
- http://id.www.wikipedia.org/wiki/warung_internet?_e_pi_=7%2cpage_id10%2c8786238324. Diakses pada 16 Januari 2017.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penilitan Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johanes Papu. (2007). Pengertian Internet. <http://stikompti2007kelompok9.blogspot.com/2007/09/pengertian-internet.html>. diakses pada 16 Januari 2017.
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartono Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- M. Alias, dkk. 2013. kontrol sosial tokoh masyarakat (ustad) dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja di desa limbung kecamatan sungai raya kabupaten kubu raya. *eJournal*.
- Masdudi. 2012. Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya. *eJournal Eduksos*. 1(2): 61-76.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.